

Efektivitas penggunaan media video animasi tentang anemia pada remaja putri

The effectiveness of using animated video media on anemia in female adolescent

Evita Dwi Safitri¹, Irianton Aritonang², Susilo Wirawan^{3*}, Almira Sitasari⁴
^{1,2} Prodi S.Tr. Gizi dan Dietetika; ³Prodi D3 Gizi; ⁴Prodi Pendidikan Profesi
Dietisien Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

Diterima: 21/08/2023

Ditelaah: 23/10/2023

Dimuat: 28/02/2024

Abstrak

Latar Belakang: Anemia adalah penyakit yang disebabkan oleh kekurangan asupan zat besi dalam tubuh yang sangat berperan dalam membentuk hemoglobin. Remaja putri merupakan salah satu kelompok yang rentan terhadap anemia. **Tujuan:** Mengetahui efektivitas media video animasi tentang anemia dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap pada remaja putri SMA di wilayah Sleman. **Metode:** Penelitian ini adalah *quasy experiment* selama dua minggu dengan menggunakan *pretest and posttest with control group design*. Subjek penelitian adalah siswa remaja putri kelas XI MIPA sebanyak 30 siswa. Variabel yang diteliti adalah pengetahuan dan sikap pada kelompok eksperimen (menggunakan video animasi) dan kelompok kontrol (menggunakan *leaflet*) berdasarkan skor *pretest* dan *posttest*. Analisis data menggunakan uji *Independent Sample T-test* dan uji *Paired Sample T-test*. **Hasil:** Terjadi kenaikan skor pengetahuan remaja putri pada kelompok eksperimen sebesar 25,22 dan kelompok kontrol sebesar 20. Demikian pula terjadi kenaikan skor sikap remaja putri pada kelompok eksperimen sebesar 15,94 dan kelompok kontrol sebesar 8,8. Ada perbedaan yang signifikan pada peningkatan pengetahuan dan sikap remaja putri kelompok eksperimen dan kelompok kontrol ($p < 0,005$). **Kesimpulan:** Media video animasi lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap tentang anemia pada siswa remaja putri. **Saran:** Media tersebut dapat diterapkan untuk penggunaan media pada kegiatan penyuluhan atau konseling di sekolah.

Kata kunci : *leaflet*; pengetahuan; remaja putri; sikap; video animasi

Abstract

Background: Anemia is a disease caused by a lack of iron intake in the body, which plays a crucial role in the formation of hemoglobin. Female adolescents are one of the vulnerable groups to anemia. **Objective:** To determine the effectiveness of the media in increasing knowledge and attitudes about anemia in female adolescent in the Sleman area. **Methods:** This study was a *quasy experiment* using *pretest and posttest with control group design* that conducted for two weeks. The research subjects were 30 female adolescent students of grade XI Mipa. The variables studied were knowledge and attitudes in the experimental (using animated video) and control groups (using *leaflet*) based on *pretest* and *posttest* scores using *Independent Sample T-test* and *Paired Sample T-test* analysis. **Results:** There was an increase in the knowledge score of female adolescent students after receiving nutritional education in the experimental group (25,22) and the control group (20). Similarly, there was an increase in the attitude score of female adolescent students after receiving nutritional education in the experimental group (15,94) and the control group (8,8). The statistical test result showed differences in the improvement of knowledge and attitudes of female adolescent students ($p < 0,005$). **Conclusion:** Animated video media is more effective in improving the knowledge and attitude towards anemia in female adolescent students.

Keywords: *leaflet*; knowledge; attitudes; female adolescent students; animated video

PENDAHULUAN

Anemia adalah penyakit yang disebabkan oleh kekurangan asupan zat besi dalam tubuh yang sangat berperan dalam membentuk Haemoglobin (Hb). Dalam kasus anemia jika kandungan Hb tidak mencapai batas normal menyebabkan komplikasi seperti stres dan kelelahan berkelanjutan sehingga dapat mengganggu aktivitas dan menurunkan prestasi belajar. Remaja putri merupakan salah satu kelompok yang rentan terhadap anemia karena umumnya mengalami masa menstruasi setiap bulan dan kondisi ini berbeda apabila dibandingkan dengan remaja laki-laki. Selain itu mereka memiliki tingkat pengetahuan yang rendah tentang anemia (1).

Menurut data hasil Riskesdas tahun 2013 remaja putri yang mengalami anemia yaitu sebesar 37,1%, dan mengalami peningkatan menjadi 48,9% pada hasil Riskesdas 2018, dengan proporsi anemia ada di kelompok usia 15–24 tahun dan 25–34 tahun (2,3). Laporan akhir evaluasi anemia pada remaja putri di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) menunjukkan bahwa prevalensi anemia sebesar 19,3% dengan persentase anemia terbesar berada di Kabupaten Sleman yakni sebesar 30,14% (4). Penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Prambanan dan SMAN 2 Sleman dengan pertimbangan berdasarkan data studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman tahun 2018 menunjukkan bahwa siswa anemia di SMAN 1 Prambanan sebesar 9,40% dan siswa anemia di SMAN 2 Sleman sebesar 4,2%. Kedua sekolah tersebut termasuk dalam lima sekolah dengan persentase tertinggi anemia pada remaja putri di Kabupaten Sleman pada tahun 2018 (4). Video animasi dan *leaflet* dipilih oleh

peneliti sebagai media penyuluhan gizi terkait anemia pada remaja putri karena berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti, belum adanya materi yang membahas tentang anemia (4).

Anemia pada remaja dapat terjadi karena kurang gizi. Remaja putri banyak mengalami kekurangan zat-zat gizi dalam konsumsi makanan sehari-harinya (5). Edukasi kepada remaja mengenai pola makan yang baik dan tepat penting dilakukan sebagai usaha preventif permasalahan gizi, salah satunya anemia. Hal tersebut karena tingkat pengetahuan dapat memengaruhi perilaku dalam memilih makanan dan pola makan pada anak sekolah dan remaja (6). Penyuluhan merupakan bagian dari pendidikan gizi sebagai upaya untuk mengadakan perubahan pengetahuan dan sikap dalam hal konsumsi makanan. Kelompok usia remaja merupakan kelompok sasaran strategis dalam upaya menanggulangi masalah anemia dengan penyuluhan karena usia remaja masih berada pada proses belajar sehingga lebih mudah dalam menyerap pengetahuan (7).

Penggunaan media animasi dalam kegiatan penyuluhan akan membuat peserta penyuluhan lebih lama mengingat materi. Selain itu, gambar-gambar yang ditampilkan akan memperjelas dalam memahami materi (8). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan pengetahuan dan sikap remaja putri tentang anemia serta mengetahui efektivitas media video animasi dibandingkan dengan media *leaflet*. Pembuatan video dibuat semenarik mungkin dan bersifat interaktif agar tidak menimbulkan kebosanan bagi remaja putri

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimental semu dengan rancangan *pre-post test with control group design*. Pengetahuan diukur dengan *pretest* pada hari pertama dan *posttest* pada hari ketujuh menggunakan kuesioner berbentuk *multiple choice* yang berjumlah 16 soal. Skor pengetahuan antara nilai 0–100. Penilaian sikap diukur dengan *pretest* pada hari pertama dan *post test* pada hari ketujuh menggunakan kuesioner sikap yang terdiri dari sembilan pertanyaan terkait anemia. Penilaian sikap diukur menggunakan skala *likert*, yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS). Skor sikap yang dipergunakan adalah SS (4), S (3), TS (2), dan STS (1).

Uji validasi kuesioner menggunakan *product moment pearson correlation*. Suatu instrumen dikatakan valid apabila korelasi setiap pertanyaan memiliki nilai positif dan nilai r hitung $>r$ tabel (9). Hasil uji validitas menunjukkan bahwa semua r hitung $>r$ tabel pada nilai signifikansi 5%. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa kuesioner pengetahuan dan sikap tersebut valid, sehingga dapat digunakan sebagai instrumen penelitian.

Pengambilan data dilaksanakan dalam waktu dua minggu di SMAN 1 Prambanan dan SMAN 2 Sleman pada Februari 2023. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas XI MIPA dengan jumlah sampel intervensi dan kontrol masing-masing sebanyak 30 siswa. Pemilihan kedua SMA tersebut berdasarkan kesamaan akreditasi, menggunakan kurikulum 2013 dan belum pernah diberi penyuluhan tentang anemia remaja putri. Penelitian menggunakan dua SMA sebagai sampel penelitian karena untuk menghindari bias yang terjadi selama penelitian, yaitu dikhawatirkan

kelompok kontrol mendapatkan media video animasi dari kelompok eksperimen apabila kedua kelompok berada dalam satu sekolah. Kedua media yang digunakan (video dan leaflet) dibuat sendiri oleh peneliti dengan komposisi materi yang serupa. Pada kedua media dilakukan uji kelayakan media oleh ahli media dan ahli materi. Aspek tampilan dan materi pada media video mendapatkan skor kelayakan 73,75% dan 80% sedangkan pada media leaflet mendapatkan nilai 84% dan 76% sehingga kedua media dapat dinyatakan layak. Kemudian media diujicobakan pada beberapa sasaran dengan karakteristik yang sama. Dalam hal ini peneliti melakukan uji coba materi di SMAN 1 Gamping. Pada kelompok eksperimen diberikan edukasi dengan media elektronik audio visual yang menghasilkan tayangan yang menarik berupa media video animasi yang dibuat sendiri oleh peneliti. Penelitian ini menggunakan data primer hasil *pretest* dan *posttest*. Variabel penelitian meliputi pengetahuan dan sikap tentang anemia remaja putri.

Penggunaan leaflet dipilih sebagai kontrol dengan pertimbangan bahwa leaflet merupakan media yang berbentuk selebaran kertas yang berisi kalimat singkat, padat dan mudah dimengerti serta gambar yang menarik dan selama ini leaflet telah lama dipergunakan sebagai media edukasi bagi siswa di sekolah tersebut.

Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive* sampling. Kriteria inklusi pada penelitian ini yaitu siswi kelas XI MIPA, usia 15–18 tahun, dan bersedia menjadi responden. Sedangkan kriteria eksklusi adalah sampel yang memenuhi syarat di dalam kriteria inklusi namun tidak didapatkan data yang lengkap karena sakit pada

saat melakukan perlakuan dan *posttest*, pindah atau tidak ada ditempat pada saat melakukan perlakuan dan *posttest* serta sampel menghendaki untuk tidak melanjutkan penelitian.

Uji reliabilitas instrumen kuesioner menggunakan *Alpha Cronbach* yang melihat dari nilai *Alpha*. Apabila datanya benar atau sesuai dengan kenyataannya, maka berapakali diambil hasilnya tetap akan sama. Batasan pengambilan keputusan pada instrumen penelitian ini bila nilai alfa >0,60, maka instrumen yang digunakan dinyatakan reliabel (9). Hasil uji reliabilitas kuesioner pengetahuan dan sikap didapatkan nilai *Alpha Cronbach* 0,764 dan kuesioner sikap didapatkan nilai *Alpha Cronbach* 0,823, maka dari itu kuesioner tersebut dinyatakan reliabel karena nilai *alpha* >0,60, sehingga kuesioner pengetahuan dan sikap dapat digunakan sebagai instrumen penelitian (10).

Berdasarkan uji normalitas *Saphiro Wilk* menunjukkan distribusi normal sehingga digunakan analisis bivariat ($\alpha=0,05\%$) menggunakan uji *Paired*

Sampel T-test untuk mengetahui peningkatan *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Sedangkan untuk mengetahui keefektifan media menggunakan uji *Independent Sample T-test* (11).

Penelitian dilakukan setelah mendapatkan *ethical clearance* dari Komisi Etik Poltekkes Kemenkes Yogyakarta dengan nomor e-KEPK/POLKESYO/0636/VIII/2022 tanggal 24 Agustus 2022.

HASIL

Tabel 1 menunjukkan karakteristik responden pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pada kedua kelompok memiliki responden dengan rentang usia sama yaitu 16–18 tahun. Usia responden pada kelompok eksperimen didominasi oleh usia 16 tahun (53,3%) sedangkan kelompok kontrol didominasi usia 17 tahun (53,3%). Pada kelompok eksperimen terdapat empat kelas yang berpartisipasi sedangkan pada kelompok kontrol terdapat dua kelas yang berpartisipasi.

Tabel 1. Distribusi responden menurut karakteristik usia dan kelas

Karakteristik	Kelompok eksperimen		Kelompok kontrol	
	n	%	n	%
Usia				
16 Tahun	16	53,3	13	43,3
17 Tahun	13	43,3	16	53,3
18 Tahun	1	3,3	1	3,3
Kelas				
XI MIPA 1	8	26,7	12	40
XI MIPA 2	6	20	18	60
XI MIPA 3	7	23,3	0	0
XI MIPA 4	9	30	0	0
Total	30	100	30	100

Tabel 2 merupakan skor pengetahuan responden. Pengetahuan diukur dua kali yaitu sebelum dan setelah penyuluhan. Rata-rata pengetahuan kedua kelompok sebelum penyuluhan memiliki perbedaan skor sebesar 0,61 dengan skor kelompok eksperimen lebih tinggi (65,19) dibandingkan dengan kelompok kontrol (64,58). Perbandingan antara skor pengetahuan sebelum penyuluhan kedua kelompok menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan, artinya kedua kelompok dinyatakan setara

pengetahuannya pada awal penelitian ($p=0,775$).

Setelah diberikan penyuluhan terdapat kenaikan rata-rata skor pada kedua kelompok. Peningkatan skor kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Perbedaan skor tersebut mencapai 5,42 dengan hasil uji terdapat perbedaan signifikan skor pengetahuan setelah diberikan penyuluhan pada kedua kelompok ($p=0,005$).

Tabel 2. Pengetahuan responden sebelum dan setelah penyuluhan

Pengetahuan	Mean±SD	Min	Maks	<i>p</i>
Pengetahuan sebelum				
Kelompok eksperimen	65,19±13,5	50	81,25	0,775*
Kelompok kontrol	64,58±11,7	43,75	75	
Pengetahuan setelah				
Kelompok eksperimen	90,01±12,9	75	100	0,005*
Kelompok kontrol	84,58±13,2	68,75	93,75	

*Independent Sample T-test

Tabel 3 membandingkan pengetahuan responden sebelum (*pretest*) dan setelah penyuluhan (*posttest*) masing-masing kelompok. Hasil uji pada masing-masing

kelompok memiliki hasil yang sama yaitu terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest* pengetahuan masing-masing kelompok ($p=0,0001$).

Tabel 3. Peningkatan pengetahuan responden

Pengetahuan	Pretest	Posttest	Selisih	<i>p</i>
Kelompok eksperimen	65,19	90	24,81	0,0001**
Kelompok kontrol	64,58	84,58	20	0,0001**

**Paired Sample T-test

Tabel 4 menyajikan rata-rata skor sikap responden sebelum dan sesudah penyuluhan. Pada awal penelitian terdapat perbedaan skor 1,65 dengan skor kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Berdasarkan uji statistik keduanya dinyatakan tidak memiliki perbedaan

yang signifikan ($p=0,262$), yang artinya sikap kedua kelompok sebelum dilakukan penyuluhan sama. Setelah penyuluhan, dilakukan uji kembali dengan hasil ada perbedaan sikap ($p=0,0001$) dengan skor sikap pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol.

Tabel 4. Sikap responden sebelum dan sesudah penyuluhan

Sikap	Mean±SD	Min	Maks	p
Sikap sebelum				
Kelompok eksperimen	75,72±15,3	69,11	88,89	0,262*
Kelompok kontrol	74,07±14,5	66,67	86,11	
Sikap setelah				
Kelompok eksperimen	91,66 ±14,8	75	100	0,0001*
Kelompok kontrol	82,87±13,7	69,44	97,22	

*Independent Sample T-test

Tabel 5 membandingkan sikap sebelum (*pretest*) dan sikap sesudah (*posttest*) penyuluhan pada masing-masing kelompok. Hasil uji masing-

masing kelompok sama yaitu terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest* sikap masing-masing kelompok ($p=0,0001$).

Tabel 5. Peningkatan sikap responden

Sikap	Pretest	Posttest	Selisih	p
Kelompok eksperimen	75,72	91,66	15,94	0,0001**
Kelompok kontrol	74,07	82,87	8,8	0,0001**

**Paired Sample T-test

Tabel 6 membandingkan selisih skor video animasi dan leaflet pada pengetahuan dan sikap. Hasil uji memperlihatkan bahwa terdapat

perbedaan yang signifikan antara selisih skor pengetahuan maupun sikap pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol ($p= 0,005$).

Tabel 6. Perbandingan selisih skor pada video animasi dan leaflet

	Pretest	Posttest	Rerata	Selisih	p
Pengetahuan					
Kelompok eksperimen	65,19	90	25,22	5,22	0,005*
Kelompok kontrol	64,58	84,58	20		
Sikap					
Kelompok eksperimen	75,72	91,66	15,94	7,14	0,005*
Kelompok kontrol	74,07	82,87	8,8		

*Independent Sample T-test

PEMBAHASAN

Pengetahuan Remaja Putri tentang Anemia

Pada saat penelitian, peneliti melakukan uji pengetahuan sebelum penyuluhan. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa hasil

dari uji statistik terhadap rata-rata skor awal pengetahuan mendapatkan interpretasi tidak terdapat perbedaan yang signifikan rata-rata skor *pretest* kelompok eksperimen (media video animasi) dan kelompok kontrol (media leaflet). Hal ini menunjukkan bahwa

sebelum dilakukannya penyuluhan, pengetahuan kedua kelompok tersebut relatif sama sehingga penelitian dapat dilanjutkan dengan membandingkan kedua kelompok. Tingkat pengetahuan awal kedua kelompok dianggap setara sehingga perubahan pengetahuan yang terjadi setelah penyuluhan karena respon dari penyuluhan yang diberikan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Pariaman, Sumatera Barat, yang hasilnya tidak ada perbedaan yang signifikan pada pengetahuan awal responden yang menggunakan video game dan leaflet tentang anemia (12).

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku baru yang dimulai dari perilaku yang didasarkan pada pengetahuan terhadap materi atau objek tertentu. Salah satu usaha untuk meningkatkan pengetahuan, yaitu dengan mengikuti kegiatan edukasi gizi atau penyuluhan gizi. Penyuluhan dalam hal ini merupakan bagian dari pendidikan gizi sebagai upaya untuk mengadakan perubahan pengetahuan atau sikap dalam masalah gizi (13). Sebelum diberikan media video animasi pada kelompok eksperimen dan media leaflet untuk kelompok kontrol sebagai alat bantu dalam penyuluhan gizi, siswa remaja putri diberikan *pretest* untuk mengetahui pengetahuan awal pada siswa remaja putri.

Skor pengetahuan setelah diberikan penyuluhan gizi menggunakan media video animasi maupun leaflet dapat diinterpretasikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan rata-rata skor pengetahuan tentang anemia pada responden kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah penyuluhan. Meskipun demikian, dapat diketahui bahwa hasil dari uji statistik kelompok eksperimen mengalami peningkatan

rata-rata skor 24,81 dan kelompok kontrol mengalami peningkatan rata-rata skor 20. Untuk skor pengetahuan minimum pada kelompok eksperimen 75, skor pengetahuan kelompok kontrol 68,75. Skor pengetahuan maksimum kelompok eksperimen 100, dan skor pengetahuan kelompok kontrol 93,75. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan tentang anemia remaja putri pada kelompok eksperimen setelah diberikan penyuluhan gizi menggunakan media video animasi anemia memiliki skor yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol setelah diberikan penyuluhan gizi menggunakan media leaflet anemia.

Jika dilihat dari segi skor pada *posttest* maupun selisih peningkatan, maka skor pengetahuan kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Yogyakarta, dimana dapat diinterpretasikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara pengetahuan pemilihan jajanan pada siswa sekolah dasar sesudah diberikan penyuluhan menggunakan media video animasi dan leaflet (14).

Sikap Remaja Putri tentang Anemia

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa hasil uji statistik terhadap rata-rata skor *pretest* sikap menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata skor sikap tentang anemia pada responden kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebelum penyuluhan. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum dilakukannya penyuluhan gizi hasil kedua kelompok tersebut relatif sama. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Demak, yang menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan pada sikap

awal responden yang menggunakan video dan *leaflet* tentang gizi seimbang anak usia sekolah dasar (15).

Setelah diberikan penyuluhan, skor sikap minimum pada kelompok eksperimen sebesar 75, sedangkan skor sikap kelompok kontrol sebesar 69,44. Skor sikap maksimum kelompok eksperimen sebesar 100 sedangkan skor sikap kelompok kontrol 97,22. Hal ini menunjukkan bahwa sikap tentang anemia remaja putri pada kelompok eksperimen setelah diberikan penyuluhan gizi menggunakan media video animasi anemia memiliki skor yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol yang menggunakan media *leaflet* anemia

Sikap dipengaruhi oleh pengetahuan, jika pengetahuan responden meningkat maka sikap responden juga akan meningkat. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Notoatmojo yang mengatakan bahwa pengetahuan yang baik akan mendorong seseorang untuk menampilkan sikap yang sesuai dengan pengetahuannya yang telah didapatkan. Berdasarkan teori yang ada pengetahuan dapat memengaruhi sikap seseorang. Dengan pengetahuan yang baik maka akan terwujud sikap yang baik (16). Sebelum diberikan media video animasi pada kelompok eksperimen dan media *leaflet* untuk kelompok kontrol sebagai alat bantu dalam penyuluhan gizi, siswa remaja putri diberikan *pretest* untuk mengetahui sikap awal pada siswa remaja putri.

Setelah diberikan penyuluhan gizi menggunakan media video animasi dan *leaflet* tentang anemia, maka siswa mengalami peningkatan sikap terkait anemia bagi remaja putri. Hal tersebut dibuktikan dengan terdapatnya peningkatan rata-rata nilai *pretest* dan *posttest* sikap. Selain itu terdapat

perbedaan yang signifikan antara *pretest* dan *posttest* sikap tentang anemia siswa remaja putri ($p=0,0001$). Penelitian ini sejalan dengan penelitian di Mojosongo, Boyolali, yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara sikap siswa tentang bahaya napza sesudah diberikan penyuluhan menggunakan media video animasi dan *leaflet* (17).

Penggunaan Media Video Animasi dan *Leaflet*

Berdasarkan hasil uji statistik terhadap pengetahuan dan sikap responden dapat diinterpretasi bahwa terdapat perbedaan yang signifikan, akan tetapi jika dilihat dari skor rata-rata peningkatan kelompok eksperimen yang menggunakan media video animasi lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol yang menggunakan media *leaflet*. Dengan demikian dapat diartikan bahwa media video animasi lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja putri tentang anemia apabila dibandingkan dengan media *leaflet*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Klaten yang menunjukkan terdapat perbedaan pengetahuan yang signifikan (18).

Pengetahuan merupakan dominan yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku baru dimulai dari perilaku pengetahuan terhadap materi atau objek tertentu. Salah satu usaha untuk meningkatkan pengetahuan, yaitu dengan mengikuti kegiatan edukasi gizi atau penyuluhan gizi. Penyuluhan dalam hal ini merupakan bagian dari pendidikan gizi sebagai upaya untuk mengadakan perubahan pengetahuan atau sikap dalam masalah gizi (19).

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa media video

animasi dan media *leaflet* merupakan sarana yang dapat digunakan untuk menyampaikan suatu materi pada penyuluhah gizi, dan dari kedua media tersebut memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Selain itu, pada penelitian ini menunjukkan bahwa dengan adanya penyuluhan gizi menggunakan media video animasi dan *leaflet* dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa remaja putri. Namun, pada kelompok eksperimen dengan menggunakan media video animasi memiliki hasil yang lebih tinggi apabila dibandingkan dengan kelompok kontrol yang menggunakan media *leaflet*. Dapat diinterpretasikan bahwa media video animasi lebih efektif digunakan untuk media penyuluhan gizi tentang anemia pada siswa remaja putri dibandingkan dengan media *leaflet* anemia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Terdapat peningkatan rata-rata skor pengetahuan dan sikap responden sebelum dan sesudah dilakukannya penyuluhan gizi baik menggunakan media video animasi maupun *leaflet*. Peningkatan rata-rata skor pengetahuan dan sikap responden berdasarkan uji statistik yang dilakukan menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa media video animasi lebih efektif apabila dibandingkan media *leaflet*.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka dapat disarankan kepada pihak sekolah agar media video animasi dapat dijadikan alternatif dalam memberikan edukasi pada kegiatan penyuluhan atau konseling di sekolah. Selanjutnya saran bagi petugas gizi, dapat melakukan kegiatan promosi gizi dengan menggunakan media video animasi

untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja putri tentang anemia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada kepala sekolah dan guru SMAN 1 Prambanan dan SMAN 2 Sleman yang telah memberikan kesempatan penulis untuk melakukan pengambilan data penelitian serta kepada siswa yang telah bersedia untuk dijadikan sampel di dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sulistyowati AM, Rahfiludin MZ, Kartini A. Pengaruh penyuluhan dan media poster tentang anemia terhadap tingkat pengetahuan dan sikap pada santriwati (studi di pondok pesantren al-bisyri kota semarang). *J Kesehatan Masy.* 2019;7(4):700–703. Kemenkes RI. Riset Kesehatan Dasar Nasional 2013. Jakarta; 2013.
2. Kemenkes RI. Riset Kesehatan Dasar Nasional 2013. Jakarta; 2013.
3. Kemenkes RI. Riset Kesehatan Dasar Nasional 2018. Jakarta; 2018.
4. Dinas Kesehatan DIY. Laporan akhir evaluasi anemia pada remaja. Yogyakarta: Dinkes DIY; 2018.
5. Putera KSK, Noor MS, Heriyani F. Hubungan pola makan dengan kejadian anemia di smp negeri 18 banjarmasin 2019 / 2020. *Homeostasis.* 2020;3(2):217–218.
6. Oktaviasari DI, Susilowati I, Wismaningsih ER, Nurkhalim RF, Jayanti KD, Jayanto DL, et al. Gizi seimbang untuk tumbuh kembang pada remaja. *Pros SENIAS Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat* 2021;10–12
7. Fitriani SD, Umamah R, Rosmana D, Rahmat M, Mulyono GPE.

- Penyuluhan anemia gizi dengan media motion video terhadap pengetahuan dan sikap remaja putri. *J Ris Kesehat Poltekkes Depkes Bandung*. 2019;11(1):97–104.
8. Syakir S. Pengaruh intervensi penyuluhan gizi dengan media animasi terhadap perubahan pengetahuan dan sikap tentang anemia pada remaja putri. *J Kesehat*. 2018;3(1):18–25.
 9. Saryono. Metodologi penelitian kesehatan. Yogyakarta: Mitra Cendikia; 2010.
 10. Aritonang, Irianton, Maria Bakri dan BP. Mengolah data dan analisisnya. Yogyakarta: Leutika Books dan CEBios; 2011.
 11. Dahlan MS. Besar sampel dalam penelitian kedokteran dan kesehatan. Jakarta: Epidemiologi Indonesia; 2016.
 12. Asma Masyur M. Penggunaan video game edunemia sebagai media edukasi terhadap efektivitas peningkatan pengetahuan tentang anemia pada siswi mtsn 3 kota pariaman tahun 2001. Skripsi. 2021;
 13. Melfa S A, Yenny M S. Penyuluhan gizi dengan pengembangan food model “piring makanku” meningkatkan perilaku konsumsi makanan seimbang pada remaja. *Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Depkes RI Bandung*. 2018 ; Vol 10 No.3 p.63-64
 14. Erisa Rahmadewi D. Efektivitas media video animasi dan leaflet dalam penyuluhan gizi terhadap pengetahuan pemilihan makanan jajanan pada siswa sekolah dasar. Skripsi. 2020.
 15. Qidriabella Suprpto I. Efektivitas penggunaan media video gizi seimbang sebagai media edukasi terhadap tingkat pengetahuan dan sikap tentang gizi seimbang anak usia sekolah dasar. Skripsi. 2022;
 16. Notoatmodjo S. Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan. Jakarta: PT Rineka Cipta; 2014.
 17. Putra Purnama A. Efektivitas penggunaan media video dan media leaflet terhadap perubahan pengetahuan dan sikap siswa tentang bahaya napza di smp negeri 3 mojosongo boyolali. Efektifitas Penggunaan Media Video Dan Media Leaflets Terhadap Perubahan Pengetahuan dan Sikap Siswa Tentang Bahaya Napza di SMP Negeri 3 Mojosoongo Boyolali Naskah. 2013; Vol 13 No.2 p .54-57
 18. Wijayanti N, Triyanta, Ani N. Efektifitas penyuluhan kesehatan sadari dengan media video terhadap pengetahuan pada remaja putri di smk muhammadiyah cawas klaten. *J Ilmu Kesehat Berk*. 2020;2(1):49–58.
 19. Asyary MS. Penyuluhan gizi dengan pengembangan food model “piring makanku” meningkatkan perilaku konsumsi makanan seimbang pada remaja. *Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Depkes Bandung*. 2018;10 (1). p.73-75